

**HUBUNGAN SANITASI PERUMAHAN DENGAN KEBERADAAN JENTIK *Aedes sp.*  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUTARAYA KAYU AGUNG**

*ASSOCIATION BETWEEN HOUSING SANITATION WITH THE EXISTENCE OF *Aedes sp.*  
LARVAE IN WORKING AREA OF PUBLIC HEALTH CENTER OF KUTARAYA  
KAYU AGUNG 2016*

**Dhita Herlyana<sup>1</sup>, Elvi Sunarsih<sup>2</sup>, Yustini Ardillah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

e-mail : dhita\_herlyana@yahoo.com, HP: 085380474057

**ABSTRACT**

**Background:** *The problems lies not in spite of the sanitary residence neighborhood into a place or source of sanitation issues. The sanitation problems as the density of larvae that are in the environment around the house. The aim of this study was to analyze association between housing sanitation with the existence of *Aedes sp.* larvae in working area of Public Health Center of Kutaraya, Kayu Agung.*

**Method:** *This study used a cross-sectional design, this study population was a entire house or building which is located in Public Health Center of Kutaraya. The sample amounted to 101 homes and buildings calculated with formula hypothesis test two proportions. Sampling by cluster random sampling technique. The collecting data used questionnaires and checklist. Data analysis was univariate, bivariate analysis using chi square test and Fisher Exact.*

**Result:** *Data analysis was performed by bivariate was a correlation between the presence of second-hand goods with larvae density  $p$ -value (0.001), the presence of water tanks/containers with larvae density by  $p$ -value (0.000) and there was a correlation between the presence of clothing hanging at a density larvae *Aedes sp.* with  $p$ -value (0.002). DF value at level 6 and 7, HI 43% and BI 72%.*

**Conclusion:** *Variables related to the density of larvae *Aedes sp.* namely the existence of thrift, the presence of water tanks/containers and the existence of clothes hanging. We recommend to research include keeping and attention environmental sanitation in order to avoid transmitting dengue mosquito breeding sites so as to reduce the number population mosquitoes.*

**Keywords:** *Environmental of sanitation, *Aedes sp.* mosquito larvae.*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Permasalahan sanitasi tidak terlepas dari lingkungan perumahan yang menjadi tempat atau sumber permasalahan sanitasi. Masalah sanitasi tersebut seperti kepadatan jentik yang berada di lingkungan sekitar perumahan. Tujuan dari penelitian ini menganalisis hubungan sanitasi perumahan dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Puskesmas Kutaraya Kayu Agung.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan *desain studycross-sectional*, populasi adalah seluruh rumah atau bangunan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya dan sampel sebanyak 101 rumah dan bangunan yang sudah diperhitungkan menggunakan rumus uji hipotesis dua proporsi. Pengambilan sampel dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner dan checklist kemudian analisis data yang dilakukan adalah univariat, bivariat menggunakan *chi square test* dan *Fisher Exact*.

**Hasil Penelitian:** Berdasarkan analisis bivariat terdapat hubungan antara keberadaan barang bekas dengan kepadatan jentik *Aedes sp.*  $p$ -value (0,001), keberadaan tempat penampungan air/ kontainer dengan kepadatan jentik dengan  $p$ -value (0,000) dan terdapat hubungan antara keberadaan pakaian menggantung dengan kepadatan jentik *Aedes sp.* dengan  $p$ -value (0,002). Nilai DF pada tingkat 6 dan 7, HI sebesar 43% dan BI 72%.

**Kesimpulan:** Variabel yang berhubungan dengan kepadatan jentik *Aedes sp.* yaitu keberadaan barang bekas, keberadaan tempat penampungan air/kontainer dan keberadaan pakaian tergantung. Saran dari hasil penelitian ini antara lain menjaga dan memperhatikan kondisi sanitasi lingkungan agar terhindar dari tempat perkembangbiakan nyamuk penular DBD sehingga dapat menurunkan jumlah populasi dari nyamuk tersebut.

**Kata kunci:** Sanitasi, jentik *Aedes sp.*

## PENDAHULUAN

Angka Bebas Jentik (ABJ) sebagai tolak ukur upaya pemberantasan vektor melalui PSN-3M yang menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD. Tahun 2014 ABJ secara nasional belum mencapai target program sebesar  $\geq 95\%$ . Pada tahun 2014 ABJ di Indonesia sebesar 24,06%, menurun secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata capaian selama 4 tahun sebelumnya.<sup>1</sup> Rendahnya ABJ di Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat untuk mencegah penyakit DBD dengan cara PSN-3M di lingkungan masing-masing belum sepenuhnya optimal. Hal ini tergambar pada tiap wilayah di Indonesia seperti di Manado ABJ masih tergolong rendah berkisar 51,39%,<sup>2</sup> kemudian di Jawa Timur angka bebas jentik di setiap kelurahan belum mencapai target nasional pada Kelurahan Sukerejo ABJ hanya berkisar 65%, kemudian di Kelurahan Mojaroto ABJ hanya 55%. Tindakan pemberantasan jentik nyamuk (PSN) yang dapat dilakukan seperti melihat kebiasaan nyamuk *Aedes sp.* yang suka meletakkan telurnya pada air yang bersih sehingga masyarakat perlu untuk memperhatikan kondisi tempat penampungan air, serta keberadaan barang bekas juga dapat menjadi tempat perkembangbiakannya. Apabila semakin banyak tempat potensial yang sesuai bagi kehidupan jentik maka semakin tinggi pula tingkat kepadatan jentik di suatu daerah tersebut.<sup>3</sup>

Hasil wawancara oleh petugas sanitasi Puskesmas Kutaraya dan pengamatan di lapangan mendapatkan informasi bahwa kondisi sanitasi lingkungan dalam hal meningkatkan angka bebas jentik di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya masih sangat membutuhkan perhatian, karena berbagai upaya telah dilakukan untuk penanggulangan DBD, seperti pemberantasan sarang nyamuk (PSN), penyuluhan kesehatan, serta penggunaan insektisida *fogging* dan abatisasi, namun kegiatan tersebut hasilnya masih

kurang optimal, karena masih banyak tempat berkembang biak bagi nyamuk yang potensial sehingga cukup sulit dipantau, seperti kaleng bekas, ban bekas, drum tidak terpakai, lubang pohon dan lainnya.

Dilihat dari sudut pandang epidemiologi walaupun Puskesmas Kutaraya telah mencapai standar nasional yang ditetapkan tetapi jumlah kasus tersebut masih cukup tinggi sehingga diperlukan tindakan pemberantasan penyakit ini, yaitu melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) untuk menghilangkan tempat perkembangbiakan nyamuk vektor DBD. Banyaknya kasus DBD di Puskesmas Kutaraya dikarenakan Puskesmas Kutaraya memegang peranan penting sebagai puskesmas yang terletak di pusat Kota Kayu Agung dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, sehingga sebagian besar masyarakat Kayu Agung berobat di Puskesmas Kutaraya.<sup>12</sup> Tujuan dari penelitian ini menganalisis hubungan sanitasi perumahan dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Puskesmas Kutaraya Kayu Agung.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah studi analitik dengan rancangan *cross sectional*, dilakukan menggunakan pendekatan observasi dan pengumpulan data sekaligus pada waktu yang bersamaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh rumah atau bangunan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya Kayu Agung pada tahun 2016. Sampel penelitian ini adalah 101 rumah atau bangunan tersebar di 15 desa di Kecamatan Kayu Agung. Teknik pengambilan sampel dengan *Cluster Random Sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan *checklist*. Variabel yang menggunakan kuesioner yaitu kepadatan hunian, kemudian *checklist* untuk mengukur dan memeriksa keberadaan jentik *Aedes sp.* dengan menggunakan metode *single larvae* untuk variabel keberadaan barang bekas, keberadaan kawat kasa, keberadaan tempat

penampungan air/kontainer dan keberadaan pakaian menggantung.

### HASIL PENELITIAN

Didapatkan dari 101 responden yang menjadi subjek penelitian mayoritas responden mempunyai umur rata-rata 43 tahun dengan jenjang pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh adalah SLTA sebanyak 39 responden (38,6%). Sebanyak 72 (71,3%) responden adalah ibu rumah tangga. Responden yang tidak melaksanakan kegiatan 3M plus sebanyak 79 (78,2%).

Berdasarkan analisis bivariat variabel yang berhubungan dengan kepadatan jentik yaitu keberadaan barang bekas, keberadaan

tempat penampungan air/kontainer dan keberadaan pakaian menggantung. Jika nilai  $\rho$  value (sig)  $\leq \alpha$  (0,05), berarti ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan jika  $\rho$  value (sig)  $> \alpha$  (0,05), berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Kategori Density Figure (DF) terletak di urutan ke 6 dan 7 termasuk kedalam kategori tinggi, House Index (HI) sebesar (43%) menunjukkan bahwa populasi rumah yang terdapat nyamuk penular DBD cukup tinggi dan Breteau Index (BI) sebesar (72%) di wilayah kerja puskesmas termasuk kedalam kategori tinggi.

Tabel 1.

**Tabel Silang antara Sanitasi (Keberadaan Barang Bekas, Keberadaan Kawat Kasa, Kepadatan Hunian, Keberadaan Tempat Penampungan, Keberadaan Pakaian Tergantung) Terhadap Keberadaan Jentik *Aedes sp.* di Wilayah Kerja Puskesmas Kutaraya, Kayu Agung**

Variabel	$\rho$ -value	PR (95% CI)	Keterangan
Keberadaan Barang Bekas	0,011	2,097 (1,505-2,922)	Signifikan
Keberadaan Kawat Kasa	0,563	1,184 (0,770-1,822)	Tidak Signifikan
Kepadatan Hunian	0,570	0,784 (0,471-1,306)	Tidak Signifikan
Keberadaan Tempat Penampungan air/Kontainer	0,000	15,375 (3,948-59,877)	Signifikan
Keberadaan Pakaian Menggantung	0,002	2,535 (1,436-4,474)	Signifikan

### PEMBAHASAN Keberadaan Jentik

Kategori *Density Figure* (DF) terletak di urutan ke 6 dan 7 termasuk kedalam kategori tinggi, *House Index* (HI) sebesar (43%) menunjukkan bahwa populasi rumah yang terdapat nyamuk penular DBD cukup tinggi dan *Breteau Index* (BI) sebesar (72%) di wilayah kerja puskesmas termasuk kedalam kategori tinggi dikarenakan masyarakat yang tidak melaksanakan kegiatan PSN-3M plus secara rutin, hal ini sejalan dengan penelitian,<sup>4</sup> yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna (*signifikan*) antara frekuensi pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik di Kelurahan Bintaro, Kota Mataram. Hasil uji *Pearson Correlation* 0,553 dengan arah korelasi positif artinya hubungan antara kedua variabel tersebut dikategorikan

sedang atau cukup karena berada di antara 0,40 - < 0,70 dengan arah positif. Pada penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, intensitas pencahayaan yang masuk kedalam kamar mandi masyarakat masih tergolong rendah karena ditemukan sebagian besar kamar mandi masyarakat dalam kondisi gelap, hal tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangbiakan nyamuk karena kebiasaan nyamuk meletakkan telur-telurnya di tempat yang sedikit cahaya dan lembab.

Perilaku masyarakat yang menyebabkan banyaknya kepadatan jentik *Aedes sp.* di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya yaitu banyak kontainer-kontainer atau tempat penampungan air di dalam maupun di luar rumah dan ada sebagian

barang bekas yang menjadikan tempat perkembangbiakan nyamuk semakin banyak serta kebiasaan masyarakat yang tidak menutup tempat penampungan air sehingga membuat leluasa nyamuk untuk bertelur atau berkembang biak di dalam tempat tersebut. Kemudian kegiatan menabur bubuk abate untuk membunuh jentik sebagaimana alternatif terakhir, tetapi kegiatan tersebut tidak berjalan dengan baik beberapa tahun terakhir sehingga banyaknya jentik *Aedes sp.* yang hidup di tempat penampungan air.

### Keberadaan Barang Bekas

Hasil Penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara keberadaan barang bekas dengan kepadatan jentik *Aedes sp.* di tiap kelurahan yang termasuk ke dalam wilayah kerja Puskesmas Kutaraya dikarenakan di beberapa kelurahan keberadaan barang bekas masih ditemukan di lingkungan sekitar rumah serta ketidaktahuan masyarakat mengenai keberadaan barang bekas yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp.* dan ada sebagian masyarakat penempatan barang bekasnya diletakkan pada posisi tidak terkena air hujan atau terlindungi pada saat hujan turun, sehingga tidak terdapat tampungan air hujan pada barang bekas yang memungkinkan bagi nyamuk *Aedes sp.* untuk bertelur dan berkembang biak. Sistem pengolahan barang bekas yang sudah cukup baik seperti peletakan barang bekas oleh masyarakat yang diletakkan di bawah rumah, sehingga pada saat hujan barang bekas tersebut tidak terkena air hujan yang dapat menampung dan menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Hal tersebut baik dilakukan karena dapat mengurangi tempat perkembangbiakan jentik terutama jentik *Aedes sp.* di sekitar rumah sehingga potensi untuk terkena penyakit DBD dapat berkurang.

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu adanya perbaikan dari bidang penyuluhan tentang penggunaan kembali barang-barang yang tidak terpakai lagi, pengenalan tentang 3M plus dan

pengaplikasikan secara benar dan tepat. Memberdayakan masyarakat agar mengetahui cara menjaga lingkungan tetap bersih dan terhindar dari tempat perkembangbiakan nyamuk terutama nyamuk *Aedes sp.*

### Keberadaan Kawat Kasa

Memasang kawat kasa adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencegah masuknya nyamuk ke dalam rumah, Menurut Widodo,<sup>5</sup> dalam penelitiannya menyebutkan jika penggunaan kawat kasa akan berpengaruh dengan kejadian DBD. Rumah dengan kondisi ventilasi tidak terpasang kasa, akan memudahkan nyamuk masuk ke dalam rumah untuk menggigit manusia selain itu nyamuk masuk kedalam rumah untuk beristirahat khusus nyamuk betina pada saat istirahat inilah proses pematangan sel telur di dalam tubuh nyamuk berjalan setelah mendapatkan darah. Kemudian nyamuk dengan mudah mencari tempat penampungan air yang potensial untuk perkembangbiakan selanjutnya. Akan Tetapi dengan penggunaan kawat kasa nyamuk tidak akan masuk ke dalam rumah maka kemungkinan nyamuk untuk menggigit semakin kecil. Keadaan ventilasi rumah yang tidak ditutupi kawat kasa akan menyebabkan nyamuk *Aedes sp.* masuk ke dalam rumah pada pagi hingga sore hari. Hal ini tentunya akan memudahkan terjadinya kontak antara penghuni rumah dengan nyamuk penular DBD, sehingga akan meningkatkan risiko terjadinya penularan DBD yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah yang ventilasinya terpasang kawat kasa.

Hasil uji statistik menyatakan tidak ada hubungan keberadaan kawat kasa dengan kepadatan jentik *Aedes sp.* hal ini dikarenakan peneliti menentukan kriteria dalam penelitian yang mana untuk rumah responden yang memiliki kawat kasa tetapi keadaan kawat kasa yang sudah berlubang termasuk ke dalam kategori tidak, kemudian hanya sebagian ruangan yang ditutupi kawat kasa juga termasuk ke dalam kategori tidak dan ada

sebagian rumah yang baru direnovasi dan tidak ditemukan keberadaan kawat kasa, sehingga dalam hal ini tidak terdapat hubungan antara keberadaan kawat kasa dengan kepadatan jentik *Aedes sp.*

### **Kepadatan Hunian**

Hasil analisis *chi square* didapatkan bahwa nilai *p-value* =0.391 dan disimpulkan tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kepadatan jentik *Aedes sp* di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya Kayu Agung tahun 2016. Hasil penelitian ini mendapatkan nilai PR= 0,78 (95% CI; 0,47-1,30) diinterpretasikan bahwa rumah atau bangunan yang kepadatan penghuninya tidak memenuhi syarat akan mempunyai kepadatan jentik 0,78 kali dibandingkan dengan rumah yang kepadatan huniannya memenuhi syarat. Dengan interval kepercayaan 95% di populasi, rumah atau bangunan yang kepadatan penghuninya tidak memenuhi syarat akan meningkatkan jumlah kepadatan jentik antara 0,47 hingga 1,30 kali dibandingkan dengan rumah atau bangunan yang kepadatan penghuninya memenuhi syarat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penghuni yang tergolong padat atau tidak memenuhi syarat apabila dihubungkan dengan ketersediaan air yang kurang maka memiliki peluang terhadap kepadatan jentik *Aedes sp.*

Menurut penelitian Rahayu,<sup>6</sup> mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara kepadatan hunian di dalam rumah yang padat dengan kejadian penyakit DBD. Dapat diartikan bahwa semakin banyak nyamuk *Aedes sp* menghisap darah maka semakin cepat pertumbuhan sel telur di dalam tubuh nyamuk sehingga mengakibatkan banyaknya pertumbuhan larva atau jentik *Aedes sp.* di dalam maupun di lingkungan rumah serta kurangnya perhatian pada lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pemicu tingginya kepadatan jentik.<sup>7</sup>

### **Keberadaan Tempat Penampungan**

#### **Air/Kontainer**

Menurut Kemenkes RI,<sup>11</sup> tentang pemrograman adanya satu jumantik setiap satu rumah untuk memeriksa keberadaan jentik di setiap rumah tujuannya agar rumah terbebas dari jentik terutama jentik *Aedes sp.* Adanya program ini diharapkan tanggungjawab masyarakat sendiri terhadap kebersihan lingkungan rumah yang dikhususkan kepada jentik. Untuk mengurangi ketidakefektifan pemberantasan nyamuk dengan penyemprotan karena itu hanya berlaku untuk nyamuk dewasa tidak untuk jentik yang terdapat di air.

Perilaku masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya Kayu Agung yang memicu tingginya angka kepadatan jentik di tempat penampungan air/kontainer yaitu kebiasaan menguras tempat penampungan air/kontainer lebih dari seminggu, dan ada pula masyarakat yang tidak menguras tempat penampungan air/kontainer tersebut dikarenakan keadaan TPA dan jenis TPA tersebut. Hal ini dapat memperparah tingkat kepadatan jentik di daerah tersebut. Kemudian belum diberlakukannya kegiatan atau program dari Kemenkes yang memberlakukan adanya satu jumantik di setiap satu rumah sehingga keadaan atau pertumbuhan jentik di wilayah puskesmas tidak dapat terkontrol dengan baik, sehingga tingkat kepadatan jentiknya masih tergolong tinggi.

#### **Keberadaan Pakaian Tergantung**

Menurut Sukowinarsih,<sup>8</sup> mengatakan bahwa kebiasaan menggantung pakaian dapat menjadi tempat yang disenangi nyamuk untuk hinggap dan istirahat selama menunggu waktu bertelur terutama pada tempat tersebut gelap, lembab dan sedikit angin. Serta kebiasaan nyamuk *Aedes sp* yang sangat senang hinggap di baju-baju dan benda-benda lain di rumah. Seharusnya pakaian yang tergantung di balik lemari atau pintu sebaiknya dilipat dan disimpan dalam almari, kecuali jika pakaian

tersebut kotor atau habis dipakai hendaknya langsung dicuci dan jangan digantung karena nyamuk *Aedes sp.* senang hinggap dan beristirahat di tempat-tempat gelap yang tergantung. Nyamuk tertarik pada cahaya, pakaian yang berwarna gelap, manusia serta hewan. Hal ini disebabkan oleh zat perangsangan bau zat-zat yang dikeluarkan hewan, terutama CO<sub>2</sub> dan beberapa asam amino serta tempat-tempat yang dekat pada suhu hangat dan kelembaban tinggi.<sup>9</sup> Maka, sebaiknya perlu dihibau kepada masyarakat untuk menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah. Menghindari kebiasaan menggantung pakaian termasuk salah satu upaya dalam mencegah penularan penyakit DBD.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan variabel yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya Kayu Agung tahun 2016 yaitu

## DAFTAR PUSTAKA

1. Profil Kesehatan Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Pusat Data Kesehatan. Jakarta. 2015.
2. Sambuaga, J. V. I. Status entomologi vektor demam berdarah dengue di Kelurahan Perkamil Kecamatan Tikala Kota Manado Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, vol. 1, no. 1, oct. 2011.
3. Joharina, A. S. dan Widiarti, W. Kepadatan Larva Nyamuk Vektor sebagai Indikator Penularan Demam Berdarah Dengue di Daerah Endemis di Jawa Timur. *Jurnal Vektor Penyakit*, vol. 8, no. 2, oct., pp. 33-40. 2014.
4. Ananda, a. F. dan Hidayatullah, m. T. Pemberantasan Sarang Nyamuk Berkorelasi Positif Dengan Keberadaan Jentik Dj Kelurahan Bintaro Kota Mataram. *Jurnal Sangkareang Mataram*. vol. 1, no. 1, mart, pp 54-58. 2013.
5. Widodo, N. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. [Tesis]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2012.
6. Rahayu, D. F. dan Ustiawan, A. *Identifikasi Aedes Aegypti Dan Aedes Albopictus* [OnLine]. <http://www.ejournal.litbang.depkes.go.id>. [di akses 19 Januari 2016.]. 2013.
7. Nugrahaningsih, M., Adiputra, N. dan Aryanta, I. W. R. Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan jentik nyamuk penular demam berdarah dengue (dbd) di wilayah kerja puskesmas kuta utara. *Ecotrophic: Journal of Environmental Science*, vol. 5, no. 2, pp 93-97. 2010.
8. Sukowinarsih, T. E. dan Cahyati, W. H. hubungan sanitasi rumah dengan angka bebas jentik aedes aegypti. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol.6, no. 1, jul., pp 30-35. 2010.
9. Sigit, S. H., Hadi, U. K., Koesharto, F., Soviana, S., Gunandini, D. J., Yusuf, S.,

keberadaan barang bekas, keberadaan tempat penampungan air/kontainer dan keberadaan pakaian tergantung.

Meningkatkan program pemberantasan sarang nyamuk terutama pada tempat penampungan air seperti bak mandi karena jentik nyamuk *Aedes sp.* banyak ditemukan. Melakukan pemeriksaan jentik secara berkala di setiap kelurahan sehingga dapat dijadikan sebagai monitoring. Mengenalkan atau mempromosikan program terbaru Kementerian Kesehatan kepada puskesmas setempat mengenai pemberlakuan satu jumentik dalam satu rumah agar kepadatan jentik dapat terpantau setiap bulannya. Pembagian bubuk abate hendaknya di lakukan secara berkala ke masyarakat agar perkembangbiakan jentik *Aedes sp.* dapat dikendalikan. Melakukan penyuluhan dan mempraktekkan 3M plus secara benar ke masyarakat agar mengurangi tempat-tempat yang berisiko menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk khususnya *Aedes sp.*

- Utomo, S., Priyambodo, S., Rivai, M. & Wirawan, I. A. Hama Pemukiman Indonesia.[OnLine]. central Library of Bogor Agricultural University, Dari : <http://repository.ipb.ac.id/> > [19 Januari 2016]. 2006.
10. Depkes RI. *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Ditjen PP & PL, Jakarta. 2005.
  11. Kemenkes RI. *Pemberdayaan Jumantik Untuk Mendukung Gerakan 3M Plus*. [OnLine]. <http://www.depkes.go.id/article/view/16061600003>. [Diakses 13 Agustus 2016]. 2016.
  12. Profil Kesehatan Puskesmas Kutaraya. *Profil Kesehatan Puskesmas Kutaraya Kabupaten Ogan Komering Ilir 2014*. 2015.